

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekadar pengajaran yang berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.¹

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Sebagian pihak menyatakan bahwa penyebab dari timbulnya krisis akhlak atau moral tersebut adalah karena kegagalan pendidikan agama, seperti merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama di kota-kota besar, munculnya “premanisme” dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan.²

Dalam situasi sekarang ini, kegelisahan umat Islam menghadapi tantangan modernitas merupakan problematika besar. Lembaga pendidikan Islam dalam persoalan ini memiliki tanggung jawab yang cukup berat dalam peranannya menghadapi gaya kehidupan masa kini di tengah-tengah rekayasa teknologi informasi dunia modern. Umat Islam Indonesia telah berupaya untuk mencari

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

² Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisisco, 1996), 74.

model pendidikan yang Islami dengan segenap eksperimennya yang cukup mendasar, yaitu sebagai implikasi dari tujuan pendidikan nasional.

Rumusan terakhir fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 Bab II pasal 3, berbunyi "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam perkembangannya, sebagaimana yang dikatakan Ma'arif dalam buku modernisasi pendidikan Islam karya Ninik Masruroh dan Umiarso bahwasanya pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendidikan, atau dalam bentuk kelembagaan. Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ketimuran), yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner-normatif yang cenderung eksklusif-apologetis. Adapun model yang kedua adalah pendidikan Islam yang modernis (ala barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya (transendental).³

Munculnya dua model pendidikan tersebut, mengakibatkan terjadinya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, yang salah satu dampak negatifnya adalah adanya paradigma dualisme dikotomis dalam sistem pendidikan. Terlebih lagi di Indonesia dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai konsekuensinya, pendidikan tersebut memerlukan suatu perubahan

³ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 23.

alur berpikir diantaranya yaitu pembaruan manajemen pendidikan Islam dan mengkombinasikan antara dua sistem pemikiran.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Pembaruan manajemen pendidikan Islam dapat dimulai dari proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah dan perguruan tinggi yang menghendaki adanya sifat *inklusif* dan *eksklusif*. Dilanjutkan dengan cara menyalurkan manajemen pendidikan Islam untuk mencapai suatu tujuan melalui sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Dan yang terakhir adalah secara efektif dan efisien yang mana merupakan penyempurna dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁴

Sebagai lembaga eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang *berakhlak karimah* (berkualitas dalam hal iman dan taqwa) sebagaimana tersebut diatas adalah “Pondok Pesantren”. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan mendukung sistem pendidikan nasional. Sehingga tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan moral yang dihadapi bangsa Indonesia (pengawal benteng moral bangsa). Walaupun pada awal berdirinya, belum diakui kontribusinya dalam pendidikan formal di Indonesia, dan belum mendapat pengakuan yang legal (diakui sebagai lembaga pendidikan non-formal) serta produk pengelolaan pesantren yang masih dikatakan “asal jadi (tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar, dan (cenderung eksklusif)”⁵ akibat sistem pengelolaan yang berdasarkan tradisi dan

⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 10-12.

⁵ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).

bukan berdasarkan profesionalisme sesuai dengan keahlian (*human skill, conceptual skill*, maupun *technical skill*). Kendati demikian kekhasan yang dimilikinya mengantarkan pada sisi dinamis pondok pesantren, terutama dalam merespon perubahan sosial.

Pesantren dalam menghadapi perubahan dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan dan keagamaan sosial. Pesantren harus membenahi kelemahannya, yaitu dengan menerapkan manajemen pendidikan yang baik. Apalagi berdasarkan tuntutan modernisasi setiap lembaga pendidikan termasuk lembaga pesantren harus memiliki visi dan misi yang jelas agar terus berkembang mengikuti arus global. Pembaruan pesantren dilakukan dalam upaya merefungsionalisasi pesantren agar peranan dan sumbangannya sebagai pelaku pembangunan masyarakat dirasakan nyata.

Peranan pesantren pertama-tama dapat dilihat dari eksistensi pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren selain dikunjungi oleh anak-anak Islam dari desa-desa sekitarnya, juga dikunjungi anak-anak Islam dari kota-kota/ daerah-daerah lain yang jauh. Terlebih dengan tersohornya beberapa pesantren terkemuka di Pulau Jawa dengan para Kiainya yang menguasai ilmu-ilmu tertentu telah menarik anak-anak Islam dari berbagai daerah dan suku bangsa Indonesia di luar pulau Jawa untuk datang belajar dan bermukim pada pesantren tersebut. Mereka mondok dan belajar selama bertahun-tahun, bahkan ada yang berpuluh-puluh tahun. Selama masa belajar, mereka memupuk rasa persaudaraan dan persatuan sebagai Muslim dan kader bangsa.

Menurut penilaian Azyumardi Azra ketahanan pesantren disebabkan kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya. Hasan Langgulung dalam bukunya Ali Anwar menduga bahwa

ketahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi Kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya.

6

Selain bertumpu pada Kiai, pembaharuan pesantren perlu dilakukan. Dalam tulisannya yang lain, Azra menulis bahwa salah satu model modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam *indigeneus*, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik, dan metode pengajaran.

Serangkaian model pembaruan pesantren diberlakukan bagi keseluruhan komponen pendidikan pesantren. Perlu ditekankan bahwa penggunaan istilah komponen pendidikan pesantren adalah merujuk kepada tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Artinya, yang menjadi objek pembaruan pada sistem pendidikan pesantren adalah keseluruhan komponen pendidikan pesantren tersebut. Meskipun demikian, masing-masing komponen pendidikan pesantren itu tidak selalu mendapat model pembaruan yang sama.

Dengan tidak meninggalkan ciri khas keislaman, pesantren juga harus merespon perkembangan zaman secara kreatif, inovatif, dan transformatif. Sehingga, persoalan tantangan zaman modern yang secara realitas seakan menciptakan segala produk amoral yang menyebabkan tirai-tirai batas ruang dan waktu seperti dalam gejala global media informasi dapat dijawab secara akurat, tuntas dan tepat sasaran oleh lembaga pendidikan bernama pesantren. Sebagai respon atas pembaruan pendidikan Islam di pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, maka terdapat dua cara yang dilakukan pesantren. Pertama, merevisi

⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum, kedua membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan bagi kepentingan pendidikan umum.⁷

Dengan demikian, pesantren ke depan diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya yaitu pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam (*tafaqquh fi ad-din*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam; ketiga, reproduksi ulama. Namun harus lebih dari itu semua, pesantren harus melakukan transformasi yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tentunya berorientasi ke dalam pesantren dan luar pesantren yang berlanjut kepada pengembangan dan pembangunan masyarakat.

Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren memformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya. Langkah ke arah tersebut harus segera dilakukan melalui sikap akomodatif terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptif pesantren atas perkembangan zaman justru akan memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Oleh karena itu, tradisi pesantren diharapkan tetap dipertahankan sebagai lembaga dakwah dengan menempatkan diri sebagai transformator, motivator, dan inovator. Begitu pula sebagai pengkaderan ulama dan sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan. Yang terakhir, pesantren harus menjadi lembaga pengembangan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zubaedi dalam bukunya "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*".

Dari sinilah pesantren diharapkan membawa paradigma berfikir masyarakat yang relevan

⁷ Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 95.

dengan koridor Islam pada khususnya, serta membawa perkembangan di bidang sosial dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Dengan memperbaiki manajemen pendidikan maka pesantren akan terus survive dalam mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisinya. Dasar yang digunakan Umat Islam untuk memperbaiki manajemen pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam QS. As-Sajadah ayat: 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِثْقَالُهُ أَثْفَالَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia Allah mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. As-Sajadah : 5).⁸

Dari ayat tersebut kita bisa memahami betapa pentingnya manajemen dalam sebuah pendidikan. Diantara pondok pesantren yang menerapkan dasar pembaruan dan perubahan manajemen sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan modernitas adalah pondok pesantren Lirboyo.

Pondok pesantren Lirboyo berdiri sejak tahun 1910 M. Banyak masyarakat yang percaya bahwa pondok tersebut mampu menjadi bengkel dalam pendidikan Islam. Kepercayaan tersebut dijawab oleh pesantren yang semakin melebarkan sayapnya dengan melakukan pembaruan manajemen pesantren untuk mengikuti arus globalisasi. Tidak hanya mempelajari kitab kuning saja tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum seperti di lembaga-lembaga formal lainnya. Pondok pesantren lirboyo berada ditengah-tengah masyarakat kota, dengan perisainya

⁸ Maksud urusan itu naik kepadanya ialah beritanya yang dibawa oleh malaikat. ayat ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagunganNya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. dalam mengelola alam semesta ini. Akan tetapi dalam konteks ini Allah menciptakan manusia dan telah dijadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka, manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya beserta isinya. Lihat Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 35

mampu melawan arus global yang semakin merusak moral bangsa serta gaya hidup yang hedonis. Manajemen pondok pesantren yang sangat kokoh yang mana peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren selalu mendapat respon positif. Selama ini pesantren mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) dan nilai-nilai amaliahnya terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga, seberapa variatif tantangan modernitas yang muncul, tetap dapat dipilah oleh semua warga pondok pesantren Lirboyo.⁹

Yang membuat peneliti tertarik adalah pondok pesantren di tengah arus globalisasi dengan segala tantangan modernitas tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Pondok pesantren Lirboyo Kediri juga memiliki keunikan yang lain yaitu pondok salaf yang berkembang dan memiliki 17 unit dan 6 cabang diberbagai daerah, dengan karaktersitik masing-masing.¹⁰

Selain itu terdapat banyak sisi keunikan dari pondok pesantren lirboyo kediri seperti, sisi ilmiahnya; sisi para pengasuh seperti suritauladan yang di tampilkan para pengasuh; sisi hubungan santri dengan santri; santri dengan *masayikh* sangatlah kental. Dari keseluruhan tersebut yang paling unik adalah toriqoh *ta'lim wa ta'lum* artinya santri kewajibannya hanya belajar dan mengajar tidak boleh aktifitas yang lain seperti *tirakat* (puasa) dan ini sudah disampaikan mulai *Muassis* pertama sampai sekarang. Berdasarkan pandangan dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Manajemen Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

⁹ Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 4.

¹⁰ Buku TAB BPK P2L (Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) 2021-2022.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada konteks penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan pada manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas yang dapat dikembangkan permasalahannya yakni mengenai proses manajemen pesantren, kebijakan pondok pesantren, pendukung dan penghambat manajemen pesantren. Dari fokus penelitian tersebut, dapat dijabarkan menjadi permasalahan pokok sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses manajemen Pendidikan pondok pesantren lirboyo bingkai BPK- P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo)?
- b. Bagaimana Proses Manajemen Pendidikan Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM)?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pondok pesantren lirboyo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terhadap permasalahan yang terjadi di Ponpes Lirboyo Kediri berkaitan dengan:

- a. Proses manajemen pendidikan pondok pesantren lirboyo kediri dalam bingkai BPK-P2L.
- b. Kebijakan pondok pesantren lirboyo kediri dalam lirboyo kediri dalam bingkai BPK-P2L.
- c. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan pondok pesantren lirboyo Kediri lirboyo kediri dalam bingkai BPK-P2L.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membangun teori dan sumbangan dalam membangun konsep terutama tentang manajemen pondok pesantren sebagai lembaga yang mampu dalam menjawab tantangan modernitas.

Manfaat utama penelitian bidang ini adalah mengenai pengembangan dan pembaruan ilmu pengetahuan yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI), berupa memperkaya teori yang sudah ada dan diaplikasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru, yang terkait dengan manajemen untuk menjawab tantangan modernitas. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Sebagai bangunan konsep yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai macam tantangan modernisasi agar lembaga mampu mengikuti arus perkembangannya tanpa meninggalkan budaya yang lama.
- b. Sebagai gagasan baru untuk menambah khasanah dan wawasan keilmuan berkaitan dengan peradaban, keilmuan, konsep dan teori di dunia lembaga pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas, sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola pondok baik salaf maupun modern.

b. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai strategi tentang manajemen pondok pesantren, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk merealisasikan tujuan pengembangan selanjutnya kearah yang lebih maju.

c. Bagi Perpustakaan Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Sebagai tambahan referensi perpustakaan tentang manajemen pendidikan pondok pesantren serta referensi para pengunjung perpustakaan yang mencari diskursus keilmuan tentang manajemen pesantren.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan memperluas wawasan dan pengetahuan sesuai dengan bidang keahlian yang dikembangkan yaitu bidang manajemen pendidikan Islam.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dan penambahan wawasan tentang manajemen pendidikan pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap pembahasan ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara tegas. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

a. Secara Konseptual

1. Manajemen

Manajemen adalah proses usaha pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efektif dan efisien melalui pendayagunaan (sumber-sumber manusia, finansial, dan fisik yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan

pengendalian (*controlling*)) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

4. BPK-P2L

BPK-P2L atau Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo adalah badan otonom tertinggi yang memiliki otoritas tertinggi dilingkungan Pondok Pesantren Lirboyo yang berfungsi sebagai penentu langkah-langkah kebijakan dan berfungsi sebagai kontrol semua organisasi yang berada dibawah naungan lembaga Pondok Pesantren Lirboyo maupun Madrasah Hidayatul Mubtadi-in.

b. Secara Operasional

Yang dimaksud dalam judul Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Dalam Bingkai BPK-P2L adalah manajemen dalam mempertahankan keberadaan pondok pesantren lirboyo di tengah arus modernisasi dengan melakukan manajemen yang baik yaitu dengan

¹¹ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

menerapkan pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan menerapkan manajemen yang baik dan penetapan kebijakan yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam bingkai Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L).

F. Sistematika Penulisan

Agar mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak yang memuat seluruh isi dari tesis secara singkat dan padat.

Bagian isi terdiri lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Latar belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) Definisi operasional, dan f) Sistematika penulisan.

Bab II. Kajian pustaka, yang membahas tentang:

- a. Konsep manajemen Pondok Pesantren Lirboyo meliputi: (1. Pengertian manajemen pondok pesantren, 2. Proses manajemen pondok pesantren lirboyo, 3 Tujuan manajemen pondok pesantren, 4. Peran BPK-P2L dalam pondok pesantren lirboyo).
- b. Perkembangan pondok pesantren lirboyo meliputi: (1. Sejarah pondok pesantren lirboyo, 2. Metode pendidikan pondok pesantren lirboyo).
- c. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pondok pesantren lirboyo.

BAB III. Metode penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Prosedur pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Pengecekan keabsahan data, f) Tahap-tahap penelitian, g) Lokasi penelitian.

BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) Hasil penelitian, meliputi; 1) Setting penelitian, 2) Paparan data dan temuan penelitian, 3) Pembahasan (Merumuskan relevansi fakta dengan konsep, prinsip, teori).

BAB V. Penutup yang membahas tentang: a) Kesimpulan, b) Saran-saran.

